



Implementasi *Differentiated Instruction* dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Meningkatkan Regulasi Emosi Peserta Didik

¹Jhonnedy Kolang Nauli Simatupang, ²Hizkia Lumban Tungkup

¹Sekolah Tinggi Teologi Wesley Methodist Indonesia

²Sekolah Tinggi Teologi Setia Jakarta

*jhonkolang28@gmail.com

Received: 24 Maret 2025

Accepted: 1 Juli 2025

Published: 3 Juli 2025

Abstrak

Penerapan *Differentiated Instruction* (DI) dalam Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam mengatur emosi mereka melalui pendekatan yang menyesuaikan gaya belajar dan kebutuhan emosional individu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka untuk mengkaji bagaimana DI dapat diterapkan dalam konteks pendidikan agama Kristen guna mendukung perkembangan emosional peserta didik. Berdasarkan kajian literatur, DI yang mencakup penyesuaian dalam konten, proses, produk, dan lingkungan belajar terbukti efektif dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Melalui penggunaan cerita Alkitab dan penerapan nilai-nilai moral seperti kasih, pengampunan, dan kesabaran, DI juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk lebih memahami dan mengelola emosi mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan mengadaptasi pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan emosional peserta didik, DI tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga membantu mereka dalam mengelola perasaan dan membentuk karakter yang lebih baik.

Kata-kata Kunci: differentiated instruction, emosi, pendidikan agama Kristen, peserta didik

Abstract

The implementation of Differentiated Instruction (DI) in Christian Religious Education aims to help students overcome difficulties in managing their emotions through an approach that adjusts teaching methods and the emotional needs of individuals. This study uses a qualitative approach with a literature review to examine how DI can be applied in the context of Christian religious education to support the emotional development of students. Based on the literature review, DI, which includes adjustments in content, process, product, and learning environment, is effective in creating an inclusive and responsive learning experience that meets the needs of students. Using Bible stories and applying moral values such as love, forgiveness, and patience, DI also provides space for students to better understand and manage their emotions. This study demonstrates that by adapting teaching approaches to the emotional needs of students, DI not only supports academic achievement but also helps them manage their feelings and develop better character.

Keywords: christian religious education, differentiated instruction, emotions, students

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peranan yang sangat krusial dalam membentuk karakter dan moralitas peserta didik. Materi dan strategi PAK disusun untuk mengembangkan semua sisi perkembangan mulai dari pemikiran, perasaan, tindakan, hingga aspek spiritual. Penyusunannya mempertimbangkan kebutuhan psikologis siswa (kreativitas, emosi, dan keinginan). Selain fungsi utamanya dalam mengajarkan ajaran iman Kristen, PAK juga tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan tentang nilai-nilai agama dan keimanan, melainkan juga berperan sebagai fondasi bagi peserta didik dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang sejalan dengan ajaran Kristus (Sigalingging & Raranta, 2022, pp. 7423). Dalam proses pembelajaran PAK, ada tantangan besar yang sering dihadapi oleh peserta didik, terutama dalam hal pengelolaan emosi.

Kemampuan peserta didik dalam mengatur perasaan, mengelola stres, serta berinteraksi dengan orang lain, menjadi faktor kunci dalam keberhasilan mereka dalam belajar dan berinteraksi dengan sesama. Tanpa kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik, peserta didik bisa mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan teman-teman sekelas, guru, dan bahkan dalam memahami materi pelajaran (Awang et al., 2019, pp. 41).

Pada dasarnya, banyak peserta didik yang menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola emosi mereka. Emosi yang tidak terkendali, seperti kemarahan, kecemasan, atau kebingungan, sering kali menjadi hambatan dalam keberhasilan pembelajaran. Hal ini juga berlaku dalam konteks PAK. Ketidakmampuan untuk mengelola emosi dengan baik dapat menghambat pemahaman peserta didik terhadap ajaran moral dan spiritual yang disampaikan dalam kelas. Misalnya, peserta didik yang merasa cemas atau marah mungkin akan sulit untuk mendengarkan dan merenungkan ajaran Alkitab yang mengajarkan tentang kasih, pengampunan, dan kedamaian. Mereka juga akan kurang mampu menerapkan nilai-nilai Kristen dalam hubungan mereka dengan teman-teman dan guru di sekolah.

Terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka. Pertama, faktor usia, di mana anak-anak dan remaja cenderung memiliki kontrol emosional yang lebih rendah dibandingkan dengan orang dewasa. Proses perkembangan otak yang belum sepenuhnya matang pada usia tersebut membuat mereka lebih rentan terhadap perasaan intens dan

reaksi impulsif. Kedua, faktor eksternal, seperti tekanan akademik dan pergaulan sosial di sekolah yang sering kali memperburuk kondisi emosional mereka. Tekanan untuk meraih prestasi akademik, takut gagal, atau masalah dalam hubungan dengan teman sebaya dapat menyebabkan stres dan kecemasan. Ketiga, pengaruh lingkungan keluarga yang tidak mendukung atau bahkan kekerasan dalam rumah tangga bisa menjadi penyebab masalah emosional yang lebih dalam pada peserta didik. Selain itu, pengaruh media sosial dan perbandingan sosial dapat memicu peningkatan kecemasan di kalangan remaja.

Dalam konteks PAK, tantangan ini menjadi semakin jelas karena pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan tentang Tuhan, tetapi juga harus berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Namun, kesulitan dalam mengelola emosi sering kali menjadi penghalang bagi peserta didik untuk bisa sepenuhnya menerima dan menerapkan ajaran agama Kristen dalam hidup mereka (Debora & Han, 2020, pp. 12). Mereka yang merasa cemas, marah, atau tertekan mungkin kesulitan untuk membuka hati mereka terhadap ajaran kasih, pengampunan, dan kerendahan hati yang menjadi inti dari iman Kristen. Oleh sebab itu, sangat penting bagi para pendidik untuk mengenali permasalahan ini dan mencari solusi yang tepat, sehingga peserta didik dapat belajar untuk mengelola emosi mereka dengan baik, khususnya dalam konteks pendidikan agama Kristen.

Berdasarkan beberapa studi kasus di banyak sekolah, seperti yang dilakukan oleh Basith dan Gumindari (2022) ditemukan bahwa masalah pengelolaan emosi di kalangan peserta didik menjadi salah satu tantangan besar dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang kesulitan mengatur emosi mereka sering menunjukkan perilaku yang mengganggu proses pembelajaran, seperti berbicara kasar, marah tanpa alasan jelas, atau bahkan menarik diri dari interaksi sosial. Mereka yang merasa tidak dihargai atau tertekan mungkin juga menunjukkan sikap apatis atau tidak tertarik terhadap materi pelajaran, termasuk pelajaran agama.

Stres dan kecemasan yang mereka rasakan sering kali berdampak pada konsentrasi mereka dalam belajar. Misalnya, seorang peserta didik yang sedang stres tentang ujian atau masalah sosial di luar sekolah mungkin kesulitan untuk memahami dan merenungkan ajaran-ajaran yang disampaikan dalam kelas agama Kristen. Tidak jarang, peserta didik yang merasa kurang aman atau tidak percaya diri juga akan berperilaku menantang, atau bahkan terlibat dalam kekerasan verbal atau fisik.

Semua ini tentu berpotensi mengganggu iklim pembelajaran yang sehat dan kondusif (Simatupang, 2023, pp. 79).

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa banyak peserta didik, terutama pada usia remaja, mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka. Sebuah studi oleh Izzah et al. (2025) tentang kecerdasan emosional menegaskan bahwa kemampuan untuk mengelola emosi sangat berpengaruh pada kesuksesan seseorang, baik dalam hubungan sosial maupun akademik. Dalam konteks pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki keterampilan dalam mengelola emosi lebih cenderung berhasil dalam belajar dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Santangelo dan Tomlinson (2012) menunjukkan bahwa penerapan *Differentiated Instruction* (DI) dalam pembelajaran dapat efektif dalam mengatasi masalah emosional yang dialami oleh peserta didik. DI memberikan pendekatan yang lebih personal, di mana setiap peserta didik dilihat sebagai individu dengan kebutuhan dan kekuatan unik. Dengan metode ini, guru dapat lebih peka terhadap kondisi emosional siswa dan memberikan dukungan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Penelitian yang dilakukan oleh Tomlinson juga menunjukkan bahwa pengajaran Diferensiasi dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena pendekatan ini mempertimbangkan perbedaan dalam gaya belajar dan kebutuhan emosional setiap siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai penerapan DI dalam pembelajaran agama Kristen. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat dilakukan melalui pendekatan DI untuk membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan mereka dalam mengelola emosi di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendalami pemahaman tentang penerapan DI dalam PAK, serta mengeksplorasi bagaimana metode ini dapat membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan emosional yang mereka alami (Sudaryono, 2016, pp. 29). Fokus utama penelitian ini adalah pada

studi literatur yang relevan, guna memahami penerapan DI, konsep pengelolaan emosi peserta didik, serta hubungan antara keduanya dalam konteks pembelajaran agama Kristen. Desain penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan studi literatur sebagai metode pengumpulan data utama (Soendari, 2012, pp. 17). Peneliti akan meneliti berbagai sumber yang relevan dengan konsep DI, teori-teori mengenai pengelolaan emosi, serta berbagai contoh penerapan DI yang sudah ada dalam konteks pendidikan agama Kristen.

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari beragam literatur yang relevan, termasuk buku teks, jurnal akademik, artikel ilmiah, serta sumber lainnya yang memfokuskan pada topik-topik terkait dengan DI, pengelolaan emosi dalam pembelajaran, serta pendidikan agama Kristen. Beberapa referensi yang dijadikan acuan mencakup teori-teori pendidikan, kajian mengenai pengelolaan emosi peserta didik, dan penelitian terdahulu yang membahas penerapan DI dalam konteks pembelajaran agama Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Differentiated Instruction

Instruksi terdiferensiasi *Differentiated Instruction* merupakan pendekatan dalam dunia pendidikan yang berfokus pada penyesuaian berbagai elemen pengajaran, seperti metode, materi ajar, dan aktivitas pembelajaran, agar sesuai dengan kebutuhan, gaya belajar dan kemampuan setiap peserta didik dalam kelas sangatlah beragam. Tujuan utama dari DI adalah memberikan kesempatan yang setara bagi semua peserta didik, tanpa memandang tingkat kesiapan akademik atau latar belakang mereka. Dengan demikian, mereka dapat mengakses pengalaman belajar yang tidak hanya relevan tetapi juga menantang, sehingga memungkinkan mereka untuk berkembang sesuai dengan potensi masing-masing (Pham, 2012, pp. 19). Dengan pendekatan ini, setiap peserta didik dapat merasakan pembelajaran yang lebih personal dan efektif, yang dapat mendukung perkembangan mereka baik secara kognitif maupun emosional.

DI adalah suatu pendekatan pedagogis yang diperkenalkan oleh Carol Ann Tomlinson, seorang pakar pendidikan. Pendekatan ini dikembangkan berdasarkan keyakinan bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan, minat, dan potensi yang unik dalam proses pembelajaran. Menurut Tomlinson (2017, pp. 281), DI melibatkan

penyesuaian dalam empat elemen utama pembelajaran: konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Konten merujuk pada materi yang diajarkan, proses adalah cara peserta didik terlibat dalam pembelajaran, produk mengacu pada cara peserta didik menunjukkan pemahaman mereka, dan lingkungan belajar adalah suasana kelas yang mendukung inklusivitas (Fatmianeri et al., 2021, pp. 55).

Penyesuaian konten dalam DI mengacu pada pengaturan materi ajar yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman serta kemampuan kognitif setiap peserta didik. Dalam praktiknya, guru dapat menyajikan materi yang lebih kompleks atau lebih sederhana, tergantung pada kebutuhan individu siswa. Misalnya, dalam konteks PAK, seorang guru dapat memberikan bacaan Alkitab dengan berbagai tingkat kesulitan, menyesuaikan dengan kemampuan membaca dan pemahaman teologis peserta didik. Hal ini bertujuan agar setiap siswa dapat terlibat dengan materi yang relevan dan sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga mereka dapat memahami pelajaran dengan lebih baik dan merasa lebih percaya diri dalam belajar. Dengan penyesuaian ini, peserta didik diharapkan dapat mengalami pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna, tanpa merasa kesulitan atau terlalu mudah dalam mengakses materi yang diajarkan.

Pendekatan ini juga mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang inklusif, di mana setiap individu dihargai sesuai dengan keunikannya. Penyesuaian proses berfokus pada cara peserta didik terlibat dalam pembelajaran. Penyesuaian ini dapat dilakukan dengan berbagai metode seperti diskusi kelompok, tugas individu, atau proyek kolaboratif, yang disesuaikan dengan kebutuhan sosial-emosional serta intelektual para peserta didik. Sebagai ilustrasi, dalam konteks PAK, guru bisa menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam kelompok untuk mengeksplorasi tema-tema tertentu dari ajaran Kristen, memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang mereka pilih, seperti melalui penelitian, presentasi, atau diskusi.

Penyesuaian lingkungan belajar bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung pembelajaran inklusif. Lingkungan ini harus dapat menyesuaikan diri dengan preferensi belajar peserta didik, menciptakan ruang yang aman, positif, dan merangsang minat belajar mereka. Misalnya, guru dapat mengatur ruang kelas dengan area yang berbeda seperti area diskusi kelompok kecil atau sudut baca, sehingga peserta didik dapat memilih tempat yang paling nyaman untuk mereka

belajar. Selain itu, penting bagi lingkungan tersebut untuk mengakomodasi keberagaman latar belakang budaya dan spiritual peserta didik agar setiap individu merasa diterima dan dihargai (Subban, 2006, pp. 940).

Penerapan DI memiliki peranan krusial dalam membantu peserta didik mengembangkan pemahaman teologis dan spiritual mereka dalam pendidikan Kristen. Dengan menyesuaikan pengalaman belajar sesuai dengan gaya belajar dan kemampuan masing-masing individu, DI memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan personal. Sebagai contoh, beberapa siswa mungkin memerlukan penjelasan yang lebih sederhana dan visual untuk memahami konsep-konsep spiritual, sementara yang lain mungkin lebih tertarik pada diskusi kelompok atau proyek penelitian yang lebih kompleks.

Hal ini terjadi karena DI menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan, menantang, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, di mana pemahaman tentang nilai-nilai moral dan spiritual sangat penting, DI dapat membantu peserta didik untuk menggali ajaran agama secara lebih mendalam dan bermakna, membuat mereka lebih terhubung dengan materi yang diajarkan. Dengan demikian, DI berpotensi untuk mendorong peserta didik untuk tumbuh secara spiritual sekaligus mencapai pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama.

Differentiated Instruction dalam Kelas Pendidikan Agama Kristen

Pendekatan pengajaran dapat mengakomodasi keragaman peserta didik dalam hal kebutuhan belajar, minat, dan tingkat kemampuan. DI memberikan peluang bagi para guru untuk menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar guna mendukung keberagaman peserta didik. Dalam konteks PAK, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengakses ajaran agama dengan cara yang lebih sesuai dengan karakteristik masing-masing, baik dalam hal gaya belajar, latar belakang, maupun kesiapan mereka dalam memahami materi.

Salah satu komponen utama dari DI adalah modifikasi konten. Dalam PAK, konten bisa berupa ajaran-ajaran Alkitab, nilai-nilai moral, atau kisah-kisah iman yang diajarkan kepada peserta didik. Untuk peserta didik yang memiliki kemampuan baca yang lebih rendah atau kurang terbiasa dengan bahasa Alkitab, guru dapat

menyediakan teks yang lebih sederhana atau memberikan penjelasan tambahan tentang konteks dari cerita atau ayat-ayat Alkitab. Sebaliknya, bagi peserta didik yang sudah lebih siap, guru dapat memberikan teks yang lebih mendalam atau menyarankan mereka untuk menggali makna lebih lanjut dari cerita tersebut, misalnya dengan mempelajari tafsiran-tafsiran yang lebih teologis. Hal ini akan membantu mereka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama Kristen (Mau, 2022, pp. 14).

Selain itu, DI juga mencakup modifikasi proses, yang merujuk pada cara peserta didik berinteraksi dengan konten. Dalam kelas PAK, hal ini dapat dicapai dengan menerapkan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar setiap peserta didik. Beberapa peserta didik mungkin lebih cenderung belajar secara visual. Dalam hal ini, guru dapat menyediakan gambar, diagram, atau video yang menggambarkan cerita-cerita Alkitab atau prinsip-prinsip moral. Bagi peserta didik yang lebih menyukai interaksi, guru dapat mengadakan diskusi kelompok kecil untuk membahas nilai-nilai tertentu dalam ajaran Kristen. Sedangkan untuk peserta didik yang lebih mandiri, guru bisa memberikan tugas yang memungkinkan mereka untuk menjelajahi tema-tema tertentu secara lebih mendalam, seperti menulis refleksi pribadi tentang penerapan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Modifikasi produk adalah komponen lain yang penting dalam DI, di mana peserta didik diberikan kebebasan untuk menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang beragam. Dalam PAK, ini dapat mencakup berbagai jenis proyek atau penilaian yang memungkinkan peserta didik untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang ajaran agama dengan cara yang paling sesuai dengan gaya mereka. Sebagai contoh, seorang peserta didik bisa membuat video pendek yang menceritakan kembali nilai-nilai moral dalam sebuah kisah Alkitab, sementara peserta didik lain bisa memilih untuk menulis esai atau membuat poster yang menggambarkan penerapan prinsip-prinsip Kristen dalam kehidupan. DI memfasilitasi berbagai cara bagi peserta didik untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran (Andini, 2016, pp. 23).

Lingkungan belajar juga merupakan komponen penting dalam DI. Dalam kelas PAK, guru dapat menciptakan ruang kelas yang fleksibel, seperti menyediakan ruang untuk diskusi kelompok kecil atau area untuk kegiatan individual. Selain itu, penting

bagi guru untuk menciptakan atmosfer emosional yang mendukung, di mana peserta didik merasa nyaman untuk berbagi pendapat dan refleksi pribadi tentang ajaran agama tanpa takut dihakimi (Malana et al., 2022, pp. 90). Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi dan menginternalisasi ajaran agama Kristen dengan cara yang lebih personal dan mendalam.

Penerapan DI dalam PAK juga dapat memfasilitasi pengembangan nilai-nilai karakter dan spiritual peserta didik. Misalnya, dengan menyesuaikan tugas dan kegiatan belajar, guru dapat membantu peserta didik memahami dan mengaplikasikan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini dapat melibatkan penekanan pada nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan kedamaian, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam hubungan antar sesama. Melalui pendekatan yang terdiferensiasi, guru dapat membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang iman mereka dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan praktis, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat (Halil et al., 2024, pp. 350).

Dengan demikian, penerapan DI dalam pembelajaran agama Kristen, memungkinkan guru untuk mengakomodasi keragaman yang ada di dalam kelas, memberikan pengalaman belajar yang relevan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pertumbuhan spiritual dan intelektual peserta didik.

Penerapan *Differentiated Instruction* dalam Pembentukan Emosional Peserta Didik

Penerapan DI dalam pembentukan emosional peserta didik berfokus pada penyesuaian pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar peserta didik yang beragam. Pendekatan ini tidak hanya mengutamakan pencapaian akademik, tetapi juga memberikan perhatian serius pada faktor-faktor emosional yang dapat memengaruhi proses belajar peserta didik. Dalam konteks ini, guru berusaha untuk lebih memahami karakter dan kebutuhan setiap peserta didik, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional mereka. Sebagai contoh, bagi peserta didik yang cenderung merasa cemas atau kurang percaya diri, guru dapat memberikan dukungan emosional ekstra, seperti memberi mereka kesempatan untuk berbicara lebih banyak atau menawarkan kegiatan yang

memungkinkan mereka mengekspresikan perasaan mereka secara aman (Darmayanti et al., 2021, pp. 18).

Dengan DI, peserta didik merasa lebih dihargai karena mereka diajar sesuai dengan cara belajar yang paling efektif bagi mereka. Hal ini berpotensi meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka. Pendekatan yang beragam dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk mengatasi ketakutan atau kecemasan terhadap ujian standar, karena mereka diberikan berbagai cara untuk menampilkan prestasi mereka, baik melalui proyek, presentasi, atau tugas yang lebih fleksibel.

Selain itu, DI mendorong peningkatan keterlibatan sosial peserta didik. Pembelajaran yang berbasis pada kelompok atau tugas kolaboratif memberi kesempatan bagi peserta didik untuk bekerja sama dan mengelola hubungan sosial mereka dengan lebih baik. Proses ini juga mengembangkan kemampuan mereka dalam berempati, menghargai perbedaan, serta mengatasi konflik yang muncul dalam interaksi sosial. Sebagai contoh, peserta didik yang sebelumnya cemas dalam berinteraksi dengan teman-temannya dapat merasa lebih nyaman saat bekerja dalam kelompok yang mendukung.

Fleksibilitas dalam penilaian yang diterapkan dalam DI juga memberikan manfaat emosional bagi peserta didik. Ketika peserta didik diberi kebebasan dalam memilih cara mereka dievaluasi, Mereka merasa lebih percaya diri dalam mengekspresikan kemampuan mereka dengan cara yang sesuai dengan kekuatan dan kepribadian masing-masing, tanpa tertekan oleh sistem penilaian yang kaku. Dengan demikian, pembelajaran yang diferensiasi dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif, di mana para peserta didik merasa diterima, dihargai, dan dapat berkembang tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam kesejahteraan emosional mereka (Sulastyaningrum, 2018, pp. 120).

Secara keseluruhan, DI mendukung pembentukan aspek emosional peserta didik dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, responsif, dan inklusif, yang memperhatikan kebutuhan individual masing-masing peserta. Dengan pendekatan yang holistik ini, peserta didik dapat merasakan kedekatan yang lebih dengan materi pelajaran sekaligus belajar mengelola perasaan mereka dengan lebih baik, yang pada akhirnya berkontribusi pada perkembangan pribadi dan akademik yang lebih seimbang.

Relevansi Penerapan *Differentiated Intruction* dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Mengatasi Kesulitan Mengatur Emosi peserta didik

Penerapan DI dalam PAK dapat berfungsi sebagai solusi yang efektif dalam membantu peserta didik mengatasi tantangan dalam pengelolaan emosi. Selain bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual, pendidikan ini juga memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan kemampuan peserta didik dalam mengatur emosi mereka. Dengan pendekatan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing individu, pendidikan ini menjadi sangat relevan dan bermanfaat (Intarti, 2016, pp. 39). DI memberikan ruang bagi mereka untuk lebih memahami dan mengendalikan perasaan mereka, yang merupakan bagian penting dari perkembangan spiritual dan pribadi.

Dalam konteks PAK, peserta didik sering menghadapi berbagai tantangan emosional, seperti kecemasan, kemarahan, kebingungan, atau bahkan rasa rendah diri. DI dapat diterapkan dengan pendekatan yang lebih personal untuk menangani emosi tersebut. Sebagai contoh, peserta didik yang lebih sensitif atau cemas dapat diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, sehingga mereka merasa lebih aman dan nyaman untuk berbicara serta mengekspresikan perasaan mereka. Di sisi lain, peserta didik yang lebih aktif namun kesulitan mengelola emosinya dalam situasi kelompok bisa diberi tugas yang lebih terstruktur atau proyek yang memungkinkan mereka fokus pada pencapaian pribadi tanpa merasa tertekan.

Selain itu, pembelajaran kelas agama Kristen dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan nilai-nilai pengelolaan emosi melalui kisah-kisah dalam Alkitab yang mengandung ajaran mengenai kesabaran, pengampunan, dan kasih. Dalam pendekatan DI, guru bisa memilih cara yang tepat untuk menyampaikan kisah-kisah ini sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan emosional peserta didik (Andrianti, 2018, pp. 244). Sebagai contoh, untuk peserta didik yang lebih muda, cerita yang lebih sederhana tentang pengendalian diri dapat diterapkan, sedangkan untuk peserta didik yang lebih tua, diskusi yang lebih mendalam tentang konsep-konsep seperti pertobatan dan pengampunan bisa lebih relevan.

Penggunaan berbagai metode dalam DI, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, atau pembelajaran mandiri, memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengatur pembelajaran mereka dengan cara yang

mereka anggap nyaman. Hal ini memungkinkan mereka untuk menemukan cara sendiri dalam mengatasi emosi yang muncul selama proses belajar. Sebagai contoh, peserta didik yang menghadapi kesulitan dalam mengelola emosi negatif dapat diberi kesempatan untuk menulis jurnal pribadi, yang juga membantu mereka menjadi lebih introspektif.

Secara keseluruhan, penerapan DI dalam PAK menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh untuk membantu peserta didik dalam mengelola dan mengatasi kesulitan emosional yang mereka hadapi, pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual sangatlah penting. Satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam mengelola emosi adalah DI atau instruksi yang dibedakan. Pendekatan ini menekankan penyesuaian cara dan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individu peserta didik, termasuk dalam hal pengelolaan emosi. DI memungkinkan guru untuk memberikan perhatian lebih kepada aspek sosial-emosional peserta didik, serta menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan dalam mengelola perasaan mereka.

Dengan DI, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang ditawarkan bersifat lebih fleksibel dan personal, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan karakteristik dan kondisi emosional mereka. Misalnya, bagi siswa yang cenderung merasa cemas atau tertekan, guru dapat menyediakan kegiatan yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan teman-teman dalam suasana yang lebih santai dan mendukung.

KESIMPULAN

Penerapan *Differentiated Instruction* dalam Pendidikan Agama Kristen menyediakan metode yang sangat sesuai untuk membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan mereka dalam mengelola emosi. Dengan menyesuaikan cara mengajar, materi pelajaran, dan aktivitas belajar berdasarkan kebutuhan emosional serta gaya belajar unik masing-masing peserta didik, penerapan DI dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih individu dan inklusif. Dalam hal ini, guru dapat memberikan dukungan emosional yang lebih efektif, memungkinkan peserta didik untuk menghadapi rasa cemas, marah, atau bingung mereka. Selain itu, melalui penerapan kisah-kisah dari Alkitab dan nilai-nilai Kristen seperti kasih,

pengampunan, dan kesabaran. Penerapan DI juga membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan mengatur emosi yang selaras dengan ajaran agama. Oleh karena itu, implementasi DI tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga mendorong perkembangan emosional peserta didik, membantu mereka tumbuh dalam iman dan karakter, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan emosional dalam kehidupan sehari-hari.

KEPUSTAKAAN

- Andini, D. W. (2016). Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(3), 340-349. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v2i3.725>
- Andrianti, S. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Fasilitator dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1(2), 232-249. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.13>
- Awang, I. S., Metah, M., & Mulyadi, Y. B. (2019). Kecerdasan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(1), 41-50. <http://dx.doi.org/10.23917/ppd.v1i1.7946>
- Basit, A., & Gumindari, S. (2022). Perkembangan Emosi Peserta Didik. *Journal of Syntax Literate*, 7(1), 80-90. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i1.5662>
- Boyatzis, R. E., Goleman, D., & Rhee, K. (2000). Clustering Competence in Emotional Intelligence: Insights From The Emotional Competence Inventory (ECI). *Handbook of Emotional Intelligence*, 99(6), 343-362.
- Darmayanti, E., Dole, F. E., & Ota, M. K. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 16-22. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.738>
- Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya Peranan Guru Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>
- Fatmianeri, Y., Hidayanto, E., & Susanto, H. (2021). Pengembangan Modul Elektronik Berbasis DI untuk Pembelajaran Blended Learning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 10(1), 50-62. <https://doi.org/10.25273/jipm.v10i1.8709>
- Halil, N. I., Yawan, H., Hasanah, A. N., Syam, H., Andas, N. H., & Marhamah. (2024). A New Program to Foster Inclusion: Unraveling Language Teachers' Pedagogical Practices to Differentiated Instruction. *International Journal of Language Education*, 8(2), 370-383. <https://doi.org/10.26858/ijole.v8i2.64997>

- Izzah, A. N., Sumantri, S., & Dallion, E. (2025). Implementasi Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 372-386. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25844>
- Intarti, E. R. (2016). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 28-40.
- Malana, S. L., Loes, J., & Lande, Y. (2022). Strategi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *Vox Veritatis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 88-96. Retrieved from <https://jurnal.stak-kupang.ac.id/index.php/voxveritatis/article/view/13>
- Mau, M. (2022). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Parindu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 1-15. <https://doi.org/10.55606/jpkm.v1i4.34>
- Pham, H. L. (2012). Differentiated Instruction and The Need To Integrate Teaching and Practice. *Journal of College Teaching & Learning*, 9(1), 13-20. <https://doi.org/10.19030/tlc.v9i1.6710>
- Santangelo, T., & Tomlinson, C. A. (2012). Teacher educators' perceptions and use of DI practices: An exploratory investigation. *Action in Teacher Education*, 34(4), 309-327. <https://doi.org/10.1080/01626620.2012.717032>
- Sigalingging, J., & Raranta, J. E. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Keluarga terhadap Pembentukan Mental, Spiritual, dan Karakter Anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7426-7436. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4103>
- Simatupang, J. K. N. (2023). *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dan Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia 9-12 Tahun di SD Negeri 1 Ujungwatu, Kab. Jepara*. Universitas Kristen Indonesia.
- Soendari, T. (2012). Metode Penelitian Deskriptif. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Subban, P. (2006). Differentiated Instruction a Research Basis. *International Education Journal: Comparative Perspectives*, 7(7), 935-947.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Prenada Media.
- Sulastyaningrum, R. (2018). *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Peserta Didik Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bulu Tahun Ajaran 2017/2018*, 90-121. Universitas Sebelas Maret.
- Tafonao, T., Gulo, Y., Situmeang, T. M., & Ditakristi, A. H. V. (2022). Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai-nilai Kristen Pada Anak Usia Dini Di Era Teknologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4847-4859. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2645>

Tomlinson, C. A. (2017). *Fundamentals of Gifted Education* (2nd ed.). Routledge.